

#### **IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dari 5 kabupaten atau kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kabupaten Bantul terletak antara 110°12'34'' sampai 110°31'08'' Bujur Timur dan antara 7°44'04'' sampai 8°00'27'' Lintang Selatan. Bagian utara Kabupaten Bantul berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo dan bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 50.685 ha. Wilayah ini terbagi dalam tujuh 17 kecamatan, yang terdiri dari 75 desa salah satunya Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul (BPS Bantul 2019).

##### **A. Geografis dan Topografi Desa Muntuk**

Desa Muntuk merupakan salah satu desa di Kecamatan Dlingo yang termasuk dalam Kabupaten Bantul. Secara administrasi, kecamatan Dlingo terletak di timur pusat kota Kabupaten Bantul dengan luas kurang lebih 12,25 km<sup>2</sup>. Letak geografis Desa Muntuk yaitu antara 07°53'15''LS sampai 07°56'45''LS dan 110°25'50''BT sampai 110°27'40''BT. Desa Muntuk dibatasi oleh beberapa wilayah, antara lain: Sebelah Utara Desa Terong, sebelah Timur Desa Temuwuh, Sebelah Selatan Desa Mangunan dan Sebelah Barat Desa Wukirsari (BPS Bantul, 2016).

Jarak dari Desa Muntuk menuju Kecamatan Dlingo sejauh 10 km<sup>2</sup> dan ke Kabupaten Bantul sejauh 21 km<sup>2</sup>. Desa Muntuk terdiri dari 11 Dusun dan 73 Rukun Tetangga. Kemiringan tanah Desa Muntuk yaitu antara 20° sampai dengan

45°. Selain itu Desa Muntuk terletak di daerah perbukitan dengan ketinggian yang berbeda beda baik antar dusun dan antar wilayah. Desa ini berada pada ketinggian antara 200 s/d 500 dpl. Berikut adalah ketinggian masing-masing dusun yang terletak di Desa Muntuk :

1. Ketinggian antara 200 sampai dengan 300 dpl tertuju untuk dusun Banjarharjo II Ngliseng, Seropan II, dan Seropan III.
2. Ketinggian 300 sampai dengan 400 dpl tertuju untuk dusun Gunung Cilik, Muntuk, Sanggrahan I, Sanggrahan II, Banjarharjo I, Banjarharjo II atas dan Tangkil.
3. Ketinggian 400 sampai dengan 500 dpl tertuju untuk dusun Karangasem meskipun terdapat beberapa wilayah di dusun Karangasem memiliki ketinggian antara 300 sampai dengan 400 dpl.

Wilayah Desa Muntuk merupakan daerah perbukitan dengan jenis tanah yang lengket pada musim hujan dan termasuk tanah merah yang pecah pecah pada musim kemarau. Jenis tanah ini merupakan jenis tanah yang kurang subur dikarenakan kurangnya cadangan air akan tetapi masih dapat dimanfaatkan masyarakat di bidang pertanian. Potensi geologi yang ada yaitu bahan tambang galian batu putih maupun batu hitam. Sebagian besar jenis batuan tersebut terletak di seropan I seropan II dan seropan III. Jenis batuan ini dimanfaatkan untuk membuat pondasi rumah namun jumlahnya tidak terlalu banyak.

## B. Keadaan Penduduk Desa Muntuk

### 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Struktur ini dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk Desa Muntuk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo 2019

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-Laki	4.020	49,59
Perempuan	4.087	50,41
<b>Jumlah</b>	<b>8.107</b>	<b>100</b>

Kecamatan Dlingo dalam Angka, 2019

Berdasarkan tabel 3 jumlah penduduk yang terdapat di Desa Muntuk pada tahun 2019 terdapat 8.107 jiwa. Dilihat dari tabel jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki yang berada di Desa Muntuk. Hal ini berarti bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelamin sangat berpengaruh pada jumlah tenaga kerja dalam kerajinan anyaman bambu yang dibuat oleh masyarakat Desa Muntuk. Tenaga kerja pengrajin anyaman bambu sebagian besar didominasi oleh perempuan yang bekerja di rumah untuk mengisi waktu luangnya. Maka dari itu semakin banyak penduduk berjenis kelamin perempuan yang bekerja sebagai pengrajin maka kerajinan yang dihasilkan semakin tinggi pula. Akan tetapi, penduduk berjenis kelamin perempuan juga membantu suaminya dalam bertani di sawah. Sedangkan penduduk laki-laki mayoritas bekerja menjadi petani.

## 2. Struktur Penduduk Berdasarkan Umur

Struktur penduduk ini digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk dengan umur produktif dan non produktif. Jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Struktur Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Pada Tahun 2019

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 14	1.766	21,78
15 – 64	5.314	65,54
65 ke atas	1.027	12,67
<b>Jumlah</b>	<b>8.107</b>	<b>100</b>

Kecamatan Dlingo dalam Angka, 2019

Berdasarkan tabel 4 struktur penduduk berdasarkan umur di Desa Muntuk termasuk dalam usia produktif kerja yaitu penduduk yang bekerja di antara usia 15 – 64 tahun dengan jumlah 5.314 jiwa. Sedangkan yang belum produktif yang berusia antara 0 – 14 tahun dengan jumlah 1.766 jiwa dan yang tidak produktif yang berusia 64 tahun keatas dengan jumlah 1.027 jiwa. Sebagian besar penduduk Desa Muntuk berusia produktif lebih banyak hal ini memberikan gambaran bahwa keadaan tenaga kerja pengrajin anyaman bambu termasuk dalam usia produktif.

## 3. Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada kecerdasan penduduk agar tercapainya keberhasilan pembangunan suatu negara. Semakin banyak penduduk dengan pendidikan tinggi maka semakin baik pembangunan di daerah tersebut juga semakin baik, begitu pula sebaliknya, jika semakin banyak penduduk yang berpendidikan rendah maka akan memperlambat proses pembangunan suatu daerah karena tidak menutup kemungkinan tingkat pengangguran semakin banyak.

Tabel 5. Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Muntuk Pada Tahun 2019

<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Sekolah	1.900	26,10
Sekolah Dasar	3.160	43,41
SMP	1.504	20,66
SMA	617	8,48
Sarjana	98	1,35
<b>Jumlah</b>	<b>7.279</b>	<b>100</b>

Kecamatan Dlingo Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa 64,51% penduduk Desa Muntuk berpendidikan rendah. Rendahnya pendidikan di Desa Muntuk karena masyarakat banyak beranggapan bahwa pendidikan yang tinggi membutuhkan biaya yang sangat banyak dan lebih memilih untuk bekerja atau bertani dari pada bersekolah. Selain itu juga tingkat pendidikan wanita tani pengrajin anyaman bambu rendah maka akan pasrah terhadap keadaan kehidupan mereka, yang artinya mereka akan melakukan apa saja demi keberlangsungan hidup salah satu menjadi pengrajin.

#### **4. Struktur Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian**

Struktur penduduk berdasarkan mata pencapaian merupakan jumlah penduduk dalam satu wilayah yang memiliki sumber penghasilan dari berbagai bidang yaitu *on farm*, *off farm*, dan *non farm*.

Tabel 6. Struktur Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Pada Tahun 2019

<b>Mata Pencapaian</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
PNS	40	0,69
Karyawan Swasta	110	1,91
Pedagang	249	4,32
Petani	2.019	35,06
Buruh Tani	321	5,57
Industri	799	13,88
Buruh Bangunan	421	7,31
Lainnya	1.799	31,24
<b>Jumlah</b>	<b>5.758</b>	<b>100</b>

Kecamatan Dlingo Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 6 struktur mata pencaharian penduduk Desa Muntuk sebagian besar adalah petani yang merupakan penduduk yang bekerja di bidang *on farm*. Sedangkan untuk bidang *off farm* penduduk yang bekerja dibidang kerajinan dalam tabel lainnya, beberapa tahun ini kerajinan mulai berkembang yang didukung dengan hasil penjualannya sudah mulai keluar kota untuk pemasaran asli Desa Muntuk. Kemudian dalam bidang *non farm* yaitu hanya sedikit dari penduduk Desa Muntuk yang berprofesi di luar usaha *on farm dan off farm*.

### C. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi dalam suatu daerah menunjukkan tingkat kemajuan dan kesejahteraan daerah tersebut. Keadaan ekonomi yang tumbuh serta tersedia juga memudahkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penduduk setempat sehingga mengoptimalkan sarana dan prasarana dalam kegiatan ekonomi yang berlangsung di masyarakat. Berikut mengenai sarana dan prasarana di Desa Muntuk.

Tabel 7. Sarana Ekonomi di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo Pada Tahun 2019

<b>Saran Ekonomi</b>	<b>Jumlah (Unit)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Toko	64	75,29
Warung Makan	15	17,65
Objek Wisata	5	5,88
Restoran	1	1,18
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Kecamatan Dlingo Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 7 sarana ekonomi di Desa Muntuk terdapat 64 unit toko, 15 unit warung makan, 5 unit objek wisata, dan 1 unit Restoran. Toko menjual kebutuhan pokok, sedangkan warung makan menjual lauk pauk yang tersedia. Kemudian untuk objek wisata dikenal Desa Muntuk memiliki potensi wisata alam

seperti, Puncak Becici dan Pinus Pengger yang menjadi icon dari Desa Muntuk selain itu juga dalam objek wisata terdapat Restoran yang bisa dinikmati saat kegiatan wisata berlangsung. Hal ini menunjukkan bahawa keadaan prasarana sosial bisa menjadi peluang bagi pengrajin anyaman bambu untuk membuka usaha penjualan khas kerajinan anyaman bambu Desa Muntuk sebagai ikon khas dari objek wisata ataupun yang lainnya

#### D. Keadaan Pertanian

Komoditas pertanian yang dihasilkan di Desa Muntuk meliputi tanaman pangan, sayuran dan buah buahan. Berikut total produksi pertanian di Desa Muntuk:

Tabel 8. Komoditas Pertanian di Desa Muntuk Pada Tahun 2019

Komoditas	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Lahan Bukan Sawah (Ha)	Luas Panen (Ha)
Padi	158,49		442
Jagung		469,01	138
Ubi Kayu			89
Kacang Tanah			53
Kedelai			28
<b>Jumlah</b>	<b>158,49</b>	<b>469,01</b>	<b>730</b>

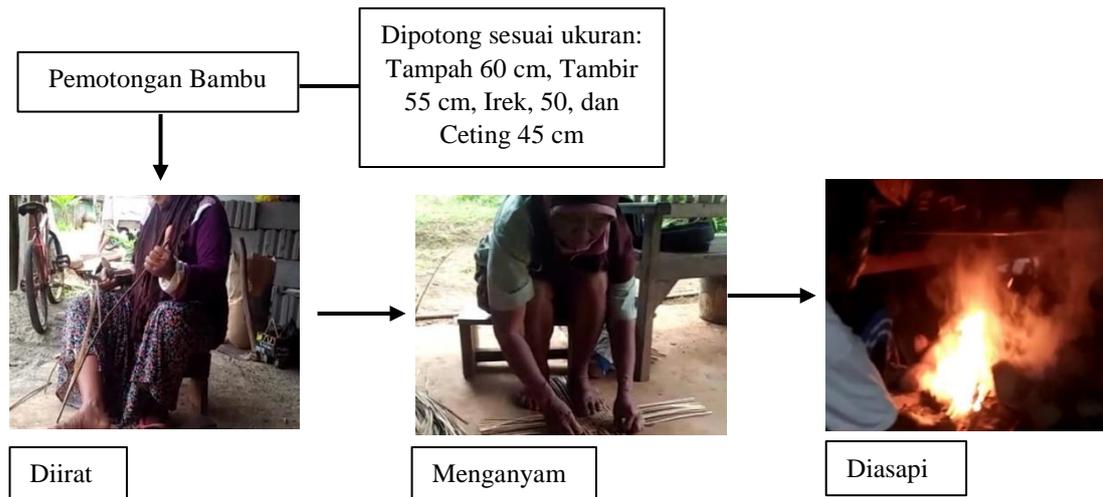
Kecamatan Dlingo Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa Desa Muntuk Komoditas padi sangat dominan di sektor pertanian dengan memiliki luasan panen sebesar 442 Ha setiap musimnya. Hal ini menunjukkan bahwa luas panen yang dihasilkan sedikit dari dua kali musim panen yang dilakukan. Terlepas dari itu lahan sawah yang dimiliki petani di daerah perbukitan dan bertipe lahan tadah hujan. Sehingga petani hanya mengandalkan musim hujan untuk bercocok tanam pada lahan sawah.

## E. Profil Usaha

Desa Muntuk dikenal sebagai penghasil kerajinan anyaman bambu hal ini dilihat dari masyarakat desa yang mengusahakan kerajinan tersebut dirumah mereka sendiri. Latar belakang adanya anyaman bambu juga di Desa Muntuk terdapat pohon bambu yang cukup banyak, sehingga dimanfaatkan untuk potensi kerajinan anyaman bambu. Selain itu juga berdirinya anyaman bambu di masyarakat desa merupakan warisan dari orang tua yang bersifat turun temurun. Desa Muntuk terdapat 11 dusun yang berusaha kerajinan anyaman bambu salah satunya Dusun Sanggrahan II yang mayoritas warga disetiap murahnya berusaha kerajinan anyaman bambu. Tenaga kerja dari pengrajin anyaman bambu sebagian besar perempuan, hal ini disebabkan karena perempuan memiliki waktu luang dan bisa dilakukan di rumah.

Dalam membuat kerajinan anyaman bambu perlu mendapatkan bahan baku potongan batang bambu sebagai dasar pembuatan anyaman bambu, biasanya pengrajin anyaman membeli potongan ruas bambu yang telah di potong- potong sesuai ukuran yang ingin dibuat yaitu, 60 cm, 55, 50, dan 40 cm dengan harga bambu antara Rp. 15.000 – Rp. 20.000,- per batang. Alat yang digunakan dalam membuat anyaman bambu adalah *pengot*, pisau, gerjaji dan iratan yang cukup sederhana. Pengrajin anyaman bambu biasanya membuat anyaman bambu rata-rata perhari 5 anyaman dan perminggu bisa 40 anyaman lebih sesuai keahlian dalam menganyam, bentuk hasil anyaman bambu berupa tampah, ceting, irek, tambir, dan kulo. Ada beberapa tahapan dalam membuat anyaman bambu yaitu pemotongan, diirat, menganyam, dan diasapi.



**Gambar 2. Proses Pembuatan Anyaman Bambu**

Proses pemotongan bambu dilakukan setelah membeli bahan baku bambu yang ruasnya telah dipotong-potong menggunakan gergaji sesuai ukuran. Kemudian dari pemotongan bambu tersebut dilakukan proses iratan menggunakan *pengot* sebagai alat untuk menipiskan ruas bambu menjadi kecil-kecil yang akan digunakan sebagai bahan untuk anyaman lama atau tidaknya proses irat ini tergantung keterampilan pengrajin dalam mengirat biasanya pengrajin menghabiskan waktu 2 – 3 jam perhari. Sedangkan dalam proses menganyam dibutuhkan keahlian dan keterampilan mengayaman untuk membuat anyaman rapat dan rapi sesuai keinginan yang akan dibuat waktu yang dihabiskan untuk menganyam berkisaran 3 – 4 jam perhari. Proses terakhir setelah dianyam yaitu diasapi, untuk mengubah warna dari anyaman menjadi kecokelatan agar bisa mengeras dan bertahan lama waktu yang dihabiskan dalam proses diasapi 1 – 1,30 jam tergantung banyaknya anyaman bambu di buat perminggunya.

Dalam penjualan anyaman bambu biasanya dijual dalam satu minggu pada hari Rabu, dimana pengepul atau pedagang langsung menjemput anyaman bambu di rumah pengrajin. Besarnya penerimaan yang diperoleh pengrajin tergantung

seberapa banyak anyaman yang diproduksi dalam penjualan perminggunya. Semakin banyak anyaman dibuat maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh pengrajin anyaman bambu dan begitu pula sebaliknya apabila sedikit anyaman bambu dibuat maka sedikit pula penerimaan yang diperoleh.